

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Pengembangan Desa Wisata Munduk

Pengembangan pariwisata di Bali saat ini mengarah pada pariwisata berbasis masyarakat dan lingkungan dalam bentuk ekowisata<sup>1</sup> dan desa wisata sebagai upaya untuk mendukung keberlanjutan kawasan wisata yang telah banyak dieksplorasi. Program pengembangan pariwisata berkelanjutan ini didukung oleh pemerintah dengan adanya PNPM (Program Nasional Pemberdaya Masyarakat) dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Dukungan secara internasional yakni dengan adanya Deklarasi Bali tentang *Conserving Cultural Heritage for Sustainable Social, Economic and Tourism Development* pada tanggal 14 Juli 2000 menyatakan “*The tourism industry must recognize that it has a responsibility to contribute to the maintenance of the living culture on which it relies.*”

Dalam sebuah berita yang diterbitkan oleh Kompas (2013) menyatakan bahwa Bali merencanakan untuk meningkatkan kunjungan wisata dengan Program Pengembangan 100 Desa Wisata periode 2015-2018 oleh Dinas Pariwisata. Desa wisata adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan lingkungan yang mengembangkan identitas sebuah daerah dengan daya tarik utama berupa budaya masyarakat dan lingkungan alam yang masih asri. Adanya program desa wisata ini juga sebagai upaya untuk menambah destinasi wisata dan pemerataan pembangunan daerah di Bali.

Desa Munduk yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng adalah salah satu Desa Pakraman<sup>2</sup> di Bali yang berkembang secara mandiri menjadi sebuah desa wisata. Daya tarik wisata Desa Munduk adalah kondisi alam yang berupa area perbukitan hijau dengan karakter sistem terasering area persawahan/perkebunan serta budaya masyarakat desa yang masih terjaga dari segi tradisi dan keseniannya. Pengembangan pariwisata Desa Munduk dipandang berhasil oleh pemerintah Buleleng dan dapat dijadikan percontohan karena pengembangannya lebih banyak berasal dari

---

<sup>1</sup>kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

<sup>2</sup>desa adat dari kesatuan masyarakat Hindu yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan serta berhak mengurus rumah tangga sendiri.

masyarakat. Keberlanjutan dari pengembangan Desa Munduk diharapkan tetap memegang prinsip mengutamakan masyarakat dan lingkungan.

Desa Munduk terdiri dari empat dusun yakni Dusun Taman, Dusun Bulakan, Dusun Beji, dan Dusun Tamblingan yang masing-masing memiliki potensi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW). Dusun Bulakan dan Dusun Beji memiliki potensi alam yang sangat indah dengan bukit, persawahan dan perkebunan begitu puladi Dusun Tamanyang didukung oleh keberadaan Air Terjun Melanting Desa Munduk. Dusun Tamblingan memiliki potensi yang baik dengan adanya kawasan hutan pemerintah dan Danau Tamblingan. Kawasan Dusun Taman, Dusun Beji dan Dusun Bulakang yang dilalui oleh jalan utama desa menjadi pusat kegiatan Desa Munduk yang berkembang dari segi pemerintahan dan fasilitas wisata. Perkembangan sektor pariwisata di Desa Wisata Munduk didukung oleh adanya rencana pemerintah untuk mengembangkan kawasan Danau Tamblingan sebagai destinasi wisata alam dan spiritual sesuai pernyataan dari Wakil Bupati Buleleng Gede Wardana (Balipost, 2003).

### **1.1.2. Potensi Dusun Tamblingan sebagai obyek daya tarik wisata**

Dusun Tamblingan merupakan dusun perbatasan Desa Wisata Munduk dengan Desa Gobleg, yang dilewati akses langsung dari arah sirkulasi utama antar kabupaten di Bali. Dusun Tamblingan memiliki Danau Tamblingan sebagai potensi wisata utama yang merupakan danau terkecil dari tiga danau lainnya di Bali (Danau Batur, Danau Buyan dan Danau Bratan) yang masih terjaga keasriannya. Pengembangan Danau Tamblingan dapat meningkatkan perkembangan pariwisata di sekitarnya baik skala dusun maupun Desa Wisata Munduk. Keasrian Danau Tamblingan dapat dirasakan dengan kondisi danau yang belum tersentuh kendaraan air bermotor dan dikelilingi hutan tropis Gunung Lesung. Lingkungan di sekitar Dusun Tamblingan merupakan kawasan perbukitan dan perkebunan yang dapat menjadi potensi wisata pendukung dengan panorama alamnya. Selain memiliki potensi alam yang sangat indah dengan ekosistem danau dan hutan tropis, kawasan Danau Tamblingan memiliki warisan budaya berupa tujuh belas pura yang tersebar di sekitar danau seperti Pura Dalem Tamblingan, Pura Pande, Pura Endek dan lainnya. Penemuan arkeologi dan prasasti pada kawasan ini dapat menjadi potensi edukasi mengenai sejarah kawasan Danau Tamblingan dan Pulau Bali.

Masyarakat Dusun Tamblingan memiliki tiga karakter pemukiman berdasarkan lokasinya yaitu pemukiman nelayan pemerintah yang berada di tepi danau,

pemukiman lingkaran luar hutan yang didominasi petani dan pemukiman area *enclave*<sup>3</sup> yang berada di tengah hutan dengan profesi petani. Perbedaan karakter pemukiman masyarakat membentuk ciri khas budaya masing-masing yang menjadi potensi daya tarik tersendiri bagi pihak wisatawan asing. Dukungan masyarakat terhadap kegiatan pariwisata memiliki antusias yang baik dengan bukti adanya kelompok *guide* yakni Organisasi Bangkit Bersama yang bekerja sama dengan Organisasi Nelayan Tamblingan. Hal ini tidak didukung oleh kondisi infrastruktur berupa gapura, lahan parkir, balai, perkemahan, gazebo dan fasilitas kamar mandi dalam kondisi kurang memadai sehingga pengembangan kawasan Danau Tamblingan diperlukan untuk mengoptimalkan fasilitas penunjang pariwisata sebagai daya tarik wisata baru.

Permasalahan sosial yang muncul di sekitar Danau Tamblingan dapat mempengaruhi kelestarian alam dan warisan budaya yang ada. Beberapa kecenderungan yang telah mempengaruhi kelestarian kawasan adalah perubahan pola tanam masyarakat yang menyebabkan sedimentasi danau dan mulai berkembangnya pemukiman *bendega*<sup>4</sup> tanpa izin di tepi danau yang berkembang dari pemukiman nelayan pemerintah. Masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga kelestarian kawasan perlu mendapatkan sosialisasi dan pemahaman mengenai menjaga ekologi kawasan sebagai aset pariwisata, keterlibatan masyarakat secara langsung di sektor pariwisata dapat membantu pemahaman dan keinginan untuk menjaga aset pariwisata yakni kondisi alam dan budaya di kawasan Danau Tamblingan. Kegiatan pelestarian dan pengenalan ekologi kawasan dapat menjadi potensi kegiatan wisata.

Permasalahan di sektor pariwisata di kawasan ini terlihat jelas dari data kunjungan wisata Danau Tamblingan yang masih rendah dibandingkan dengan obyek daya tarik wisata di Kabupaten Buleleng maupun di Bali. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Bali, Danau Tamblingan memiliki rata-rata kunjungan kurang lebih 5000 wisatawan per tahun sedangkan rata-rata kunjungan obyek wisata lain mencapai 37.000 wisatawan per tahun. Pengelolaan retribusi karisma masuk juga perlu diperbaiki sebagai faktor pendukung pelestarian atau perawatan kawasan dan fasilitas wisata Tamblingan. Perkembangan pariwisata di kawasan Danau Tamblingan sangat dijaga ketat oleh *Jero Bendesa Adat* (kepala desa) Desa Munduk dimana pihak desa menginginkan pariwisata berbasis pada

<sup>3</sup> Menurut BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) Bali area *enclave* adalah area dengan hak milik pribadi dengan fungsi pengelolaan khusus yang berada di kawasan konservasi dan bukan tanggung jawab BKSDA.

<sup>4</sup> Sebutan untuk nelayan danau tradisional di Bali.

masyarakat seperti yang telah berkembang di Desa Mundukdan sangat menghindari pengembangan pariwisata oleh investor yang mengesampingkan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dari permasalahan yang ada maka diperlukan pengembangan pariwisata dari segi fisik fasilitas wisata di kawasan Danau Tamblingan sebagai obyek daya tarik wisata baru yang terintegrasi dengan masyarakat. Bentuk fasilitas yang dikembangkan mewadahi kegiatan masyarakat di sektor pariwisata dan pelestarian kawasan wisata dengan mengutamakan konsep budaya dan lingkungan.

### 1.1.3. Perancangan Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan

Setiap kawasan wisata berdasarkan peraturan pemerintah harus memiliki akomodasi dan atraksi yang menarik. Kawasan Danau Tamblingan memiliki kegiatan *tracking* dan *canoe* sebagai atraksi yang paling diminati oleh wisatawan terutama wisatawan asing. Kegiatan pariwisata di kawasan Tamblingan dikelola oleh organisasi masyarakat setempat yakni Organisasi Bangkit Bersama dan Organisasi Nelayan Tamblingan didukung Organisasi Bendega Tamblingan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Tamblingan memiliki minat partisipatif yang cukup tinggi untuk mengembangkan pariwisata sebagai sumber penghasilan, namun belum didukung oleh sarana pelatihan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan wisata warga sekitar. Potensi komunitas ini dapat didukung dengan perencanaan fasilitas pariwisata yang lebih memadai dan pengembangan atraksi wisata berdasarkan potensi setempat. Pemilihan fungsi pada Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan disesuaikan dengan regulasi yang mengatur jenis fasilitas yang harus tersedia untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan. Proses pengembangan pariwisata diharapkan mengarah pada kegiatan yang mendukung perbaikan lingkungan budaya sekitar dan disesuaikan dengan daya tampung kawasan.

Adanya pengembangan fasilitas pendukung dipandang perlu untuk mengkoordinasi dan mengakomodasi kegiatan wisata di kawasan Danau Tamblingan. Fasilitas pendukung yang dimaksud adalah pusat informasi, edukasi, penginapan, area makan dan belanja dengan mengacupada kriteria desa wisata. Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan ini diharapkan dapat memberikan obyek daya tarik wisata baru untuk meningkatkan nilai kunjungan dan menjadi wadah organisasi wisata masyarakat demi keberlanjutan kawasan wisata Danau Tamblingan. Dengan adanya fasilitas kegiatan wisata yang memadai

diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan area konservasi dan kawasan tempat suci sehingga memunculkan rasa tanggung jawab di masyarakat maupun wisatawan.

#### 1.1.4. **Arsitektur neo-vernakular pada perancangan Fasilitas Wisata Tamblingan**

Memunculkan bangunan dengan karakter Arsitektur Bali merupakan kewajiban yang harus dipatuhi berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung yang menyatakan bahwa bangunan harus menerapkan norma-norma pembangunan tradisional Bali dan/atau memperhatikan bentuk dan karakteristik Arsitektur Bali yang khas di masing-masing daerah. Semangat untuk memunculkan karakter arsitektur lokal didorong oleh kepercayaan akan mulai pudarnya makna dari dasar Arsitektur Bali yang ditunjukkan oleh munculnya bangunan-bangunan bergaya modern universal yang secara signifikan terlepas dari konteks arsitektur tradisional/vernakular Bali. Agam (2012) menyatakan bahwa tipologi desain secara waktu (*kala*) kekinianya kurang transformatif atau kurang adaptif dikarenakan masih terbatasnya pemikiran kreatif dan ketakutan akan hilangnya karakter lokal dengan aplikasi situasi kondisi (*patra*) saat ini yang berkembang dalam hal teknologi dan modern. Saat kecenderungan tersebut dipertahankan maka yang harus diperhatikan adalah bagaimana mengembangkan Arsitektur Bali ke arah kekinian agar tidak sekedar konservatif.

Kesadaran akan karakter lokal sebagai identitas dikembangkan sesuai dengan norma aturan tradisi dan budaya setempat sebagai pelestarian dan pengembangan berkelanjutan secara turun temurun. Hal ini dapat dilihat pada penerapan konsep dasar perancangan Arsitektur Bali yakni keharmonisan konsep *Tri Hita Karana* yang menyelaraskan konsep vertikal *Tri Mandala* dengan konsep horizontal *Tri Angga* dalam membentuk sebuah ruang dan aktifitas. Dalam perkembangannya, Arsitektur Bali memperhatikan tiga aspek penting yakni *desa* (lokasi), *kala* (waktu) dan *patra* (kondisi/situasi). Setiap *desa* (lokasi) akan memiliki karakter tertentu tergantung pada lingkungannya, *kala* (waktu) akan menunjukkan perubahan dan penyesuaian terhadap *patra* (kondisi) yang berkembang dari segi pemahaman rasional dan teknologi. Efektifitas penerapan konsep ini menekankan pada peran masyarakat yang terlibat agar bisa berjalan dengan baik.

Semangat memunculkan kembali arsitektur terdahulu merupakan konsep arsitektur era *post-modern* yang mengangkat *regionalism*, vernakular, *historicism* dan

lainnya. Perancangan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar adalah bentuk adaptasi dari arsitektur vernakular, arsitektur yang berasal dari rakyat dan lingkungannya. Kondisi arsitektur di kawasan Tamblingan merupakan bentuk arsitektur yang berkembang dari rakyatnya dan tidak murni menerapkan konsep Arsitektur Bali. Pembaharuan kearah masa kini dengan tetap mengusung kearifan dan makna positif dari menanggapi kondisi lingkungan di masa lalu adalah misi yang ingin dibawa dari arsitektur neo-vernakular. Dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular diharapkan dapat membuat perancangan fasilitas wisata Tamblingan sesuai dengan karakter arsitektur dan *desa-kala-patra* Tamblingan.

### 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut masalah yang dapat teridentifikasi dalam rencana pengembangan Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan dengan aspek arsitektur neo-vernakular adalah :

1. Adanya rencana pengembangan kepariwisataan Desa Wisata dan pengembangan di kawasan Danau Tamblingan di Dusun Tamblingan, Desa Munduk menjadi destinasi wisata alam dan spiritual sehingga perlu adanya pengembangan fasilitas dan pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat dan lingkungan sesuai prediksi kenaikan kunjungan wisata.
2. Adanya kebutuhan fungsi sebuah Pusat Fasilitas Wisata di Tamblingan sebagai fasilitas dan obyek daya tarik wisata pendukung kegiatan di Taman Wisata Alam Danau Tamblingan.
3. Kurangnya wadah masyarakat untuk mengembangkan sektor pariwisata dan kurangnya kesadaran masyarakat menjaga alam sebagai aset pariwisata yang ditunjukkan dengan terjadi degradasi kondisi lingkungan sekitar Danau Tamblingan sehingga memerlukan kesadaran lebih dan perhatian khusus masyarakat sekitar dalam pelestarian ekologi, lingkungan dan budaya.
4. Adanya pola perubahan arsitektur di Bali yang kurang memperhatikan aspek non-fisik dan fisik arsitektur terdahulu, lebih menonjolkan segi fisik karakter internasional yang kuat memunculkan kekhawatiran Bali akan kehilangan identitas dasar arsitekturnya atau kehilangan transformasi Arsitektur Bali yang berwajah kekinian bukan sekedar konservatif. Adanya kecenderungan mengabaikan kondisi sosial, ekologi dan budaya dalam pengembangan pariwisata yang tidak sesuai dengan konsep dasar Arsitektur Bali yaitu Tri Hita Karana.

### 1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat diambil rumusan masalah yakni bagaimana perancangan Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan di Desa Wisata Munduk dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular?

### 1.4. Batasan Masalah

Dalam proses menyelesaikan permasalahan perancangan pengembangan desa wisata di Dusun Tamblingan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular dibatasi permasalahan yang dibahas yakni :

1. Perencanaan kawasan mengenai zona pengembangan kawasan Dusun Tamblingan, pada tingkat meso berupa rencana pengembangan fisik kawasan Danau Tamblingan dalam bentuk *cluster* pengembangan untuk menentukan fungsi, perencanaan pengembangan potensi dan fasilitas (tapak perancangan).
2. Perancangan ditekankan pada pengembangan fasilitas penunjang wisata kawasan Danau Tamblingan berupa Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan di Dusun Tamblingan, Desa Munduk, Kabupaten Buleleng-Bali
3. Penerapan pendekatan yang digunakan adalah arsitektur neo-vernakular yang diterapkan pada aspek arsitektural terkait desain lingkungan dan bangunan sesuai dengan proses tahapan aplikasi, kriteria dan parameter arsitektur neo-vernakular yang ditetapkan.

### 1.5. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan di Desa Wisata Munduk dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular adalah merancang fasilitas wisata pendukung Taman Wisata Alam Danau Tamblingan sebagai ODTW (Obyek Daya Tarik Wisata) di Desa Wisata Munduk. Tujuan perancangan ini juga menekankan pada keterkaitan perancangan fasilitas wisata pendukung di kawasan konservasi Taman

Wisata Alam Danau Tamblingan dan merupakan bagian dari kawasan desa wisata yang memperhatikan aspek kultur, budaya, lingkungan dan masyarakat sesuai pemahaman ajaran masyarakat Bali. Konsep memunculkan karakter arsitektur vernakular yang memperhatikan hubungan dengan lingkungan alam sekitar dan sesama manusia digunakan sebagai acuan untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai dari perancangan Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan. Sasaran tersebut adalah:

1. Berkembangnya kawasan desa wisata dan fasilitas wisata yang mengukung konsep berkelanjutan dan berkarakter kuat dari segi budaya dan Arsitektur Bali
2. Perancangan fasilitas wisata alam yang memiliki karakter khas dari arsitektur setempat yakni Arsitektur Bali yang diwujudkan sesuai dengan kondisi saat ini.
3. Terwujudnya keterlibatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga, melestarikan dan mengembangkan alam, potensi wisata desa sesuai kondisi lingkungan dan juga meningkatkan kegiatan seni budaya.

### 1.6. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dari perancangan Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan di Desa Wisata Munduk adalah untuk mengetahui proses perancangan fasilitas wisata pendukung taman wisata alam yang berada di lingkup pengembangan desa wisata. dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Manfaat yang ingin dicapai juga ditujukan ke kalangan akademisi dan juga kalangan umum.

#### 1. Kalangan akademis

*Pertama*, diharapkan rancangan desain ini mampu memberikan referensi atau masukan baru dalam pengembangan desa wisata Dusun Tamblingan sebagai kawasan penyangga konservasi danau. *Kedua*, memberikan gambaran kajian merancang arsitektur yang mengkinikan arsitektur vernakular (terdahulu) sebagai pedoman perancangan arsitektur masa kini dengan pendekatan budaya, ekologi dan masyarakat.

#### 2. Kalangan umum

Memberikan rekomendasi bagi instansi dalam pengelolaan kawasan wisata berupa desa wisata berbasis masyarakat, budaya dan lingkungan dengan konsep yang mengaplikasikan Arsitektur Baliterdahulu dalam pengembangan kawasan di masa kini.

### 1.7. Sisematika Laporan

Sisematika laporan berisi tahapan bab utama dalam skripsi yang disusun secara urut membahas mengenai isi bahasan dari setiap bab sesuai judul yang diamanatkan.

#### 1. BAB IPENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang dari pemilihan obyek studi rancangan, latar belakang permasalahan, masalah-masalah yang teridentifikasi dan dikerucutkan menjadi rumusan masalah dan batasan permasalahan. Dibahas pula mengenai

tujuan dan manfaat dari perancangan obyek studi berupa perancangan Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan dan sistematika laporan.

## 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai data-data pustaka yang dikumpulkan sebagai sumber dasar acuan pengerjaan laporan. Terbagi dalam beberapa data pokok yakni tinjauan mengenai perancangan kawasan pariwisata di sekitar TWA (Taman Wisata Alam), tinjauan mengenai desa wisata, tinjauan arsitektur neo-vernakular dan studi komparasi yang disimpulkan untuk mendapatkan tahapan, kriteria dan parameter perancangan.

## 3. BAB III METODE KAJIAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tahapan dan metode kajian perancangan yang akan digunakan. Diawali dari pembahasan metode secara umum beserta pendekatan yang akan digunakan untuk merencanakan dan merancang. Penjelasan mengenai metode selanjutnya ditekankan pada setiap tahap perancangan yang dikolaborasi dengan kebutuhan pendekatan perancangan arsitektur neo-vernakular yakni metode pengumpulan data dan pengolahan data, proses analisa data, tahapan konsep-eksplorasi dan pembahasan hasil rancangan.

## 4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan masalah perancangan yang diangkat. Bahasan terkait data eksisting kawasan rancangan, berlanjut pada tahapan analisa data mengenai pendekatan penyelesaian masalah mengenai pengembangan kawasan dan perancangan fasilitas yakni analisa kawasan secara ekologi-fisik-sosial, analisa kebutuhan ruang, analisa tapak fokus perancangan, analisa konsep arsitektur neo-vernakular dan analisa perancangan Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan di kawasan Dusun Tamblingan, Desa Wisata Munduk. Kemudian tahapan konsep desain perancangan kawasan membahas rencana pengembangan kawasan dan konsep hasil rancangan menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Tahap terakhir adalah tahap pembahasan aplikasi konsep pada hasil perancangan.

## 5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil bahasan perancangan dan juga saran yang ditujukan bagi akademisi, praktisi dan pemerintah.

## PUSAT FASILITAS WISATA TAMBLINGAN DI DESA WISATA MUNDUK (Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular)

### Latar belakang

Pengembangan pariwisata Bali kearah wisata budaya-alam berupa desa wisata dan ekowisata Desa Wisata Munduk, merupakan desa yang berkembang dengan potensi wisata tinggi. Dusun Tamblingan dengan ODTW Danau Tamblingan memiliki potensi pariwisata yang sangat baik dengan alam masih terjaga, namun perkembangan pariwisata tergolong lambat dengan tingkat kunjungan rendah, pengembangan di kawasan ini harus diarahkan agar tidak merugikan masyarakat setempat dan lingkungan jadi dipandang perlu untuk mengembangkan blok fasilitas fisik wisata pada kawasan ini yang berbasis pada budaya, masyarakat dan alam untuk mencapai tujuan mengembangkan ODTW desa Wisata Munduk yang berdampak positif. Sebagai area wisata budaya dan alam, identitas kawasan dan budaya sebagai daya tarik harus tetap dilestarikan dan diperbaharui untuk mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertutup oleh budaya lain dalam proses akulturasi, tahapan ini dapat diproses dengan pendekatan neo vernakular

### Identifikasi Masalah

Terdapat potensi wisata alam Dusun Tamblingan di Desa Wisata Munduk yang berupa kawasan Danau Tamblingan dan hutankurang berkembang. Adanya kecenderungan pengembangan pariwisata di Bali yang kurang menguntungkan masyarakat sekitar dan mengesampingkan aspek ekologi kawasan. Pola perubahan arsitektural yang mulai mengabaikan aspek fisik, non-fisik arsitektur tradisional dan kurang berkembang kearah kreatif namun sekedar konservatif.

### Rumusan Masalah :

BAGAIMANA MERANCANG PUSAT FASILITAS WISATA TAMBLINGAN DI DESA WISATA MUNDUK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR ?

### Batasan Masalah

Proses makro analisa kawasan di Dusun Tamblingan mengenai aspek potensi wisata dan aspek fisik kawasan yang menghasilkan blokplan zonasi/cluster kawasan sebagai dasar penentuan fungsi dan tapak perancangan. Perancangan ditekankan pada pengembangan fasilitas penunjang wisata kawasan Danau Tamblingan di Dusun Tamblingan, Desa Munduk. Penerapan pendekatan arsitektural yakni dengan arsitektur neo-vernakular pada konsep tapak, struktur utilitas, bentuk dan tampilan bangunan dan juga lansekap tapak perancangan

### Tujuan

Merancang fasilitas wisata pendukung Taman Wisata Alam Danau Tamblingan sebagai ODTW (Obyek Daya Tarik Wisata) di Desa Wisata Munduk.

### Manfaat

Sebagai referensi bagi kalangan umum dan akademisi terkait perancangan fasilitas wisata di desa wisata dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular

### Sistematika Penulisan

Gambar 1.1 Kerangka pemikiran

